

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP POLITIK LUAR
NEGERI INDONESIA DAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI
KELAS VI SDN MEKARJAYA 11 KOTA DEPOK**

Mintarsih & Didi Tarmedi
Mahasiswa Program Magister PPKn
STKIP Arrahmaniyah Depok

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Politik Luar Negeri Indonesia dan Sikap Cinta Tanah Air pada Siswa Kelas VI SDN Mekarjaya 11. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari-Mei 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning membuat siswa terpacu berpikir secara mandiri untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada siklus I pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diperoleh nilai rata-rata berupa pemahaman konsep pada materi Politik Luar Negeri Indonesia sebesar 7,15 dan skor sikap cinta tanah air sebesar 84. Pada siklus II pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diperoleh nilai rata-rata berupa pemahaman konsep pada materi Politik Luar Negeri Indonesia sebesar 7,5 dan skor sikap cinta tanah air sebesar 85. Pada siklus III pembelajaran dengan model Problem Based Learning didapat nilai rata-rata berupa pemahaman konsep pada materi Politik Luar Negeri Indonesia sebesar 8,3 dan skor sikap cinta tanah air sebesar 90.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Pemahaman Konsep, Cinta Tanah Air.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia berusaha untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Melalui pendidikan manusia juga berusaha mengembangkan sumber daya agar dapat melangsungkan kehidupannya. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya termuat tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai suatu upaya yang terus menerus seharusnya senantiasa bergerak mengikuti kebutuhan dan tuntutan jaman. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan harus melakukan inovasi dalam berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri jika ingin mencapai hasil yang memuaskan.

Pendidikan sebagai suatu proses belajar, yang dipengaruhi sejumlah faktor tertentu seperti bahan ajar, faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, serta faktor kondisi individual siswa. Dengan demikian hasil pendidikan tergantung pada banyak faktor.

Masalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang di Indonesia

dibandingkan dengan negara-negara lain saat ini menjadi bahan perbincangan dan sekaligus menjadi keprihatinan banyak pihak.

Sesungguhnya masalah kualitas hasil pendidikan bukan semata-mata bergantung pada sosok guru, melainkan produk dari suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Termasuk di dalam sistem tersebut adalah guru, siswa, sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran serta lingkungan serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu masalah rendahnya mutu hasil pendidikan yang kita hadapi sekarang ini merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks karena yang mungkin menjadi penyebab rendahnya mutu hasil pendidikan terdapat pada faktor-faktor yang terkait secara langsung maupun tak langsung pada proses belajar-mengajar tersebut.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar. Meskipun pada pendidikan modern menempatkan guru bukan pada posisi sentral proses pembelajaran, namun guru tetaplah memegang peranan sangat penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Cara guru mengajar yang efektif merupakan bimbingan bagi murid. Gurulah yang menjadi perangsang sehingga murid dapat menjadi seorang pelajar yang aktif. Di dalam menjalankan tugas guru haruslah mampu untuk (1) mengarahkan atau membimbing belajar; (2) mendorong murid-murid untuk belajar; (3) membantu murid-murid mengembangkan sikap yang diinginkan; (4) memperbaiki dan menyempurnakan teknik-teknik mengajar; (5) mengakui dan mencapai kualitas pribadinya yang mendatangkan keberhasilan mengajar (Crow & Crow, 1999). Seiring dengan kemajuan jaman yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru juga mengalami perkembangan. Metode mengajar yang konvensional (pengajaran dengan komunikasi satu arah) sudah mulai ditinggalkan.

Sebaliknya, metode pengajaran multi arah kini banyak diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya di kelas. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemui guru-guru yang menjalankan tugas mengajarnya dengan cara-cara yang konvensional, yaitu dengan komunikasi satu arah (ceramah saja), pembelajaran berpusat pada guru, sosok guru yang ditunjukkan adalah sosok guru yang ditakuti oleh murid-muridnya.

Kelas-kelas yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan penilaian hasil belajar siswa berupa nilai kuantitatif pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dijumlah, kemudian diurutkan peringkatnya (diperbandingkan antara satu siswa dengan siswa lainnya). Bahkan oleh Pemerintah Kota Depok, Nilai Ujian Akhir Sekolah Murni mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dijadikan sebagai alat seleksi memasuki SMP Negeri. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat beranggapan bahwa anak yang pintar adalah anak yang mendapatkan nilai (kuantitatif) tinggi, sedangkan anak yang kurang pintar mendapatkan nilai (kuantitatif) rendah. Dengan kata lain, nilai (kuantitatif) yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar semata-mata disebabkan oleh faktor inteligensinya saja.

Hasil belajar pada ranah afektif juga diduga semakin menurun. Hal ini disebabkan antara lain oleh proses pembelajaran yang cenderung mengejar kemampuan kognitif semata. Proses-proses belajar yang berlangsung di dalam kelas ditujukan agar siswa menguasai bahan belajar yang bersifat hafalan dan pemahaman. Guru lupa bahwa di dalam proses pembelajaran, kemampuan-kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif harus dikembangkan secara bersama-sama.

Realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, antara lain: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat

kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa¹. Hal tersebut melatarbelakangi Pendidikan Karakter untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Terkait dengan rendahnya penguasaan siswa pada konsep Politik Luar Negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air adalah penggunaan strategi belajar yang tidak atau kurang tepat. Cara guru mengajar dengan komunikasi satu arah (metode ceramah) dan Guru bertindak sebagai penyampai pelajaran semata-mata tanpa memperhitungkan potensi awal (pengetahuan) yang dimiliki oleh siswa harus diubah.

Model-model pembelajaran juga telah dikembangkan guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar aktif dan menyenangkan. Salah satu model yang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran ini berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian atau investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu².

Sejalan dengan maksud tersebut di atas, penulis melakukan penelitian untuk meneliti model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) diterapkan guna meningkatkan pemahaman siswa tentang

konsep politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas), yaitu suatu metode penelitian guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007).

Penelitian ini berusaha seobyektif mungkin mendeskripsikan kenyataan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan sehingga peneliti dapat melihat secara jelas kesenjangan antara harapan yang diinginkan (meningkatnya pemahaman siswa tentang konsep politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air) dengan kenyataan yang ada (kurangnya pemahaman siswa tentang konsep politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air).

Bertitik tolak dari hal ini, peneliti dapat melaporkan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan guna meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Suharsimi Arikunto. Alasannya adalah bahwa yang akan dilihat sebagai dampak dari penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah pemahaman siswa tentang konsep dan sikap cinta tanah air. Pemahaman siswa tentang

¹ *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2011), h.5

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.119

konsep hasil belajar pada ranah kognitif, sedangkan sikap cinta tanah air merupakan hasil belajar pada ranah afektif. Hasil belajar tersebut dapat diobservasi selama dan setelah tindakan selesai dilakukan. Sedangkan refleksi pada setiap tahap akan menjadi dasar bagi penentuan rencana tindakan pada tahap berikutnya.

Kerangka Teoritis

Problem Based Learning

Sani (2015) menyatakan bahwa: *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyampaikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. PBL dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pemahaman Konsep tentang Politik Luar Negeri Indonesia

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya (Sani, 2005). Pemahaman konsep tentang konsep politik luar negeri Indonesia adalah kemampuan siswa dalam menyerap arti dan materi tentang konsep politik luar negeri yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan, membedakan, mendeskripsikan konsep politik luar negeri

Indonesia yang terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut:

- Dapat menyebutkan politik luar negeri Indonesia.
- Dapat menjelaskan arti politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif.
- Dapat menyebutkan usaha pemerintah Indonesia mewujudkan perdamaian dunia.
- Dapat membuat kesimpulan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif.
- Dapat menjelaskan landasan politik luar negeri Indonesia.
- Dapat menjelaskan perwakilan pemerintah Indonesia di luar negeri.

Pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia diukur menggunakan alat ukur berupa tes tertulis bentuk pilihan ganda.

Sikap Cinta Tanah Air

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan "pre-disposisi" tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Crow & Crow, 1999).

Menurut Saifudin (2005), komponen-komponen sikap adalah :

- a. Kognitif. Kognitif terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak.
- b. Afektif. Menyangkut masalah emosional subyektif sosial terhadap suatu obyek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek.
- c. Konatif. Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Cinta Tanah air yang merupakan salah satu dari nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, pada hakikatnya adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari

tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.

Sikap cinta tanah air siswa adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak yang ditandai oleh keinginan rela berkorban terhadap Negara Indonesia. Aspek yang akan diukur adalah:

- Keinginan berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa Indonesia,
 - giat belajar,
 - pantang menyerah membela tanah air,
 - peduli terhadap keutuhan tanah airnya, dan
 - saling membantu antarbangsa se tanah air
- Sikap cinta tanah air akan diukur menggunakan alat ukur angket skala sikap.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Badan Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia

agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kerangka Berpikir

Pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dengan metode belajar kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang materi politik luar negeri Indonesia. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) yang berjalan dengan baik dengan menerapkan metode belajar kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi dari siswa untuk terlibat secara aktif dan berkualitas dalam proses belajar. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) sangat membantu mengefektifkan pembelajaran, karena tiap-tiap siswa aktif belajar untuk mencari pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga tertantang untuk mengungkapkan gagasan mereka kepada siswa yang lain. Secara psikologis, hal ini dapat menimbulkan keterikatan emosional antara mereka dengan materi pelajaran dan teman mereka sendiri. Melalui model ini juga banyak membantu siswa untuk dapat memiliki kemampuan dialogis dan memberikan kekuatan untuk lebih percaya diri ketika menghadapi forum.

Penerapan komunikasi multiarah antarsiswa dan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran peneliti yakini dapat menyadari kebesaran tanah air Indonesia. Selanjutnya akan menumbuhkan motivasi mereka untuk bersikap lebih baik. Bersikap lebih memahami kebesaran Tanah Air Indonesia. Pada akhirnya akan sikap cinta tanah air juga akan meningkat.

Untuk itu diduga bila model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) diaplikasikan maka akan dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air pada siswa.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Diduga penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep politik luar negeri Indonesia pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11
2. Diduga penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11
3. Diduga penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep politik luar negeri Indonesia sikap cinta tanah air pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Siklus I

Pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia merupakan hasil belajar pada ranah kognitif. Hasil belajar pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia diperoleh dari tes tertulis.

Dari hasil tes diperoleh data mean sebesar 7,15; Median diperoleh sebesar 8,0; Modus 7,95; standar deviasi 1,18.

Berdasarkan Pedoman Penilaian Hasil Belajar BSNP, pencapaian nilai rata-rata sebesar 7,15 tersebut masuk kategori CUKUP. Terkait dengan kriteria keberhasilan tindakan, perlu disajikan pencapaian hasil belajar oleh siswa. Siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

berjumlah 17 orang (47%). Siswa yang sudah berhasil melampaui KKM sebanyak 19 orang (53%). Nilai rata-rata kelas 7,06 berarti masih berada di bawah nilai KKM.

Sikap cinta tanah air merupakan hasil belajar pada ranah afektif. Data yang diperoleh dari penskoran angket sikap cinta tanah air adalah sebagai berikut: Mean sebesar 84; Median 84; Modus 84,5; standar deviasi 6,38.

Skor sikap cinta tanah air pada Siklus I terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 67 dan skor tertinggi sebesar 99. Skor rata-rata kelas sebesar 84 skor termasuk kategori BAIK (BSNP).

Dari pencapaian tersebut siswa yang mendapat skor kategori A (sangat baik) sebanyak 15 orang (47 %), siswa yang mendapat skor kategori B (Baik) 20 orang (56 %), siswa yang mendapat skor kategori C (Cukup) 1 orang (3 %). Tidak ada siswa yang mendapat skor kategori D (Kurang) dan E (Sangat Kurang).

Pada akhir kegiatan pembelajaran, terlihat sikap positif yang ditunjukkan oleh para siswa. Mereka yang pada awalnya kurang memahami bagaimana bersikap sebagai bentuk cinta tanah air, selesai pembelajaran pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik, meskipun perubahan sikap tersebut diawali inisiatif dari guru.

Siklus II

Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia pada Siklus II diperoleh informasi bahwa Mean sebesar 7,5; Median sebesar 7,69; Modus sebesar 7,98; standar deviasi sebesar 1,67.

Pencapaian nilai rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada Siklus I. Pencapaian nilai rata-rata tersebut masuk kategori BAIK.

Terkait dengan kriteria keberhasilan tindakan, siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 14 orang (39%). Siswa yang sudah

berhasil melampaui KKM sebanyak 22 orang (61%). Nilai rata-rata kelas 7,5 berarti sama dengan nilai KKM. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM baru mencapai 61%.

Sikap cinta tanah air merupakan hasil belajar pada ranah afektif. Pada akhir kegiatan pembelajaran, terlihat sikap positif yang ditunjukkan oleh para siswa melebihi sikap yang ditunjukkan pada akhir Siklus I.

Dari hasil pengolahan data sikap cinta tanah air diperoleh informasi Mean sebesar 85; Median sebesar 85,3; Modus sebesar 86; standar deviasi sebesar 6,38.

Skor sikap cinta tanah air pada Siklus II terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 67 dan skor tertinggi sebesar 98. Skor rata-rata kelas sebesar 85 skor termasuk kategori BAIK.

Terkait dengan kriteria keberhasilan tindakan, dari pencapaian tersebut siswa yang mendapat skor kategori A (sangat baik) sebanyak 18 orang (50%), siswa yang mendapat skor kategori B (Baik) 17 orang (47%), siswa yang mendapat skor kategori C (Cukup) 1 orang (3%). Tidak ada siswa yang mendapat skor kategori D (Kurang) dan E (Sangat Kurang).

Mereka yang pada awalnya kurang memahami bagaimana bersikap sebagai bentuk cinta tanah air, selesai pembelajaran pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik, meskipun perubahan sikap tersebut diawali inisiatif dari guru. Pada akhir Siklus II siswa melakukan hal-hal positif atas inisiatif mereka sendiri.

Siklus III

Berikut disajikan hasil tes pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia pada Siklus III.

Dari tabel grafik di atas diperoleh informasi Mean sebesar 8,25; Median sebesar 8,25; Modus sebesar 8,16; standar deviasi sebesar 1,13.

Nilai rata-rata kelas hasil belajar sebesar 8,25. Pencapaian nilai rata-rata kelas tersebut

mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada Siklus II. Pencapaian nilai rata-rata tersebut masuk kategori SANGAT BAIK.

Terkait dengan kriteria keberhasilan tindakan, siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 6 orang (17%). Siswa yang sudah berhasil melampaui KKM sebanyak 30 orang (83%). Nilai rata-rata kelas 8,17 berarti sudah berada jauh di atas nilai KKM. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM mencapai 83%.

Sikap cinta tanah air merupakan hasil belajar pada ranah afektif. Pada akhir kegiatan pembelajaran, terlihat sikap positif yang ditunjukkan oleh para siswa melebihi sikap yang ditunjukkan pada akhir Siklus II.

Berdasarkan data diperoleh informasi sebagai berikut: Mean sebesar 89,3; Median sebesar 90,0; Modus sebesar 90,8; standar deviasi sebesar 6,67.

Skor sikap cinta tanah air pada Siklus III terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 74 dan skor tertinggi sebesar 100. Skor rata-rata kelas sebesar 89 skor termasuk kategori SANGAT BAIK.

Dari pencapaian tersebut siswa yang mendapat skor kategori A (sangat baik) sebanyak 27 orang (75%), siswa yang mendapat skor kategori B (Baik) 9 orang (25%). Tidak ada siswa yang mendapat skor kategori C (Baik), D (Kurang) dan E (Sangat Kurang).

Mereka yang sudah memahami bagaimana bersikap sebagai bentuk cinta tanah air, selesai pembelajaran pada Siklus III menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pada Siklus III perubahan sikap tersebut merupakan inisiatif siswa.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran

Berbasis Masalah yang dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

dengan menggunakan metode diskusi kelompok dalam pemecahan masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11 Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.

Hal tersebut didasarkan pada data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, keberhasilan penelitian ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas penguasaan konsep tentang politik luar negeri Indonesia sebesar 7,17 dengan kategori CUKUP. Pada Siklus II terjadi peningkatan perolehan nilai rata-rata kelas penguasaan konsep tentang politik luar negeri Indonesia menjadi 7.64 dengan kategori BAIK. Pada Siklus III terjadi peningkatan lagi perolehan nilai rata-rata kelas penguasaan konsep tentang politik luar negeri Indonesia menjadi 8,17 dengan kategori SANGAT BAIK.
2. Hasil penelitian terhadap siswa menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan sikap cinta tanah air. Hasil penelitian pada Siklus I mendapatkan skor rata-rata sikap cinta tanah air sebesar 84 dengan kategori BAIK. Pada Siklus II skor perolehannya

meningkat menjadi 85 dengan kategori BAIK. Pada Siklus III terjadi lagi peningkatan skor menjadi 89 dengan kategori SANGAT BAIK.

3. Berdasarkan data-data yang ada, terbukti bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang politik luar negeri Indonesia dan sikap cinta tanah air pada siswa kelas VI SDN Mekarjaya 11.

B. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyarankan kepada guru yang akan menerapkan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam pembelajaran PKn, disarankan untuk melaksanakannya dengan langkah-langkah yang sesuai dengan teori.
2. Menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna, maka perlu dilakukan penelitian tindakan di sekolah atau kelas lain, dan pada jenjang yang sama atau berbeda, sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Crow, L., dan Crow, A. *Psikologi Pendidikan*. (terjemahan Abdul Rahman Abror), Yogyakarta: Nurcahaya, 1999.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar

Nasional Pendidikan Departemen
Pendidikan Nasional, 2007.

Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*,
Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Saifudin, Azwar. *Sikap Manusia*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar, 2005.

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. *Teori
Belajar dan Pembelajaran*. Bogor:
Ghalia Indonesia, 2014.

*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan*, Jakarta: (Badan Standar
Nasional Pendidikan), 2006.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang
Klede Putra Timur, 2003.

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan
Pembelajaran Filosofi, Teori dan
Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2007.